

PENGARUH INDIKATOR MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Syahrul Makkuradde¹, Mattarima², Sujatmiko³, Nurfadilah⁴, Nur Fatimah Rauf⁵

¹STIM LPI, Makassar

²Universitas Cokroaminoto, Makassar

^{3,4,5}Institut Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar, Makassar
email: syahrulmakkuradde30@gmail.com

ABSTRACT

Corporate stakeholders, including owners and managers, have different interests, often becoming obstacles in implementing good corporate governance and achieving corporate goals. Conflicts of interest can lead to unfair practices in decision-making and adversely affect the company's image and performance, especially if morals and business ethics are ignored. No matter how good a system is in place in the company, if employees or management behave deviantly and violate a business ethic, fraud can occur which is very detrimental to the company and ends in bankruptcy. The purpose of this study was to analyze the effect of indicators of good corporate governance mechanisms on financial performance in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis used is multiple regression analysis, normality test, partial significance test (t test), determination test (r²), multicollinearity test, heteroscedasticity test, and multicollinearity test with the help of SPSS. The samples used in this study amounted to 8 companies. With the observation period carried out is 4 years from 2015 to 2018. The results of this study indicate that institutional ownership has a positive and significant effect on financial performance, the number of boards of commissioners has a positive and significant effect on financial performance and the number of boards of directors has a negative and significant effect on financial performance.

Keywords: *Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Board of Commissioners, Board of Directors.*

ABSTRAK

Pemangku kepentingan perusahaan, termasuk pemilik dan pengelola, memiliki kepentingan yang berbeda, sering menjadi hambatan dalam menerapkan good corporate governance dan mencapai tujuan perusahaan. Konflik kepentingan dapat mengakibatkan praktik tidak sehat dalam pengambilan keputusan dan berdampak buruk pada citra dan kinerja perusahaan, terutama jika moral dan etika bisnis diabaikan. Sebagus apapun suatu sistem yang berlaku di perusahaan, apabila karyawan ataupun manajemen berperilaku menyimpang dan melanggar suatu etika bisnis maka dapat terjadi praktik kecurangan (fraud) yang sangat merugikan perusahaan dan berakhir dengan kebangkrutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh indikator mekanisme good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, uji normalitas, uji signifikansi parsial (uji t), uji determinasi (r²), uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas dengan bantuan SPSS. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 perusahaan. Dengan periode pengamatan yang dilakukan adalah 4 tahun dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, jumlah dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan jumlah dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat berkumpulnya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dan pihak membutuhkan sarana investasi pada produk keuangan. Perusahaan pada BEI terdiri dari berbagai macam sektor salah satunya adalah sektor food and beverage merupakan salah satu sub sektor yang ada di Bursa efek indonesia. Perusahaan food and beverage terus meningkat dari tahun ke tahun.. Pertumbuhan perusahaan food and beverage harus sesuai dengan peningkatan kualitas suatu perusahaan. Pesatnya pertumbuhan kuantitas perusahaan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana kualitas perusahaan dalam hal ini kinerja keuangan.

Fahmi, (2011:2), salah satu alat untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan selama periode tertentu adalah dengan memperhatikan kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan salah satu alat analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, dan untuk mengetahui suatu gambaran tentang kondisi keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam perusahaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut.

Komite Nasional Kebijakan Governance (2011), Perusahaan memerlukan adanya penerapan good corporate governance yang baik, untuk menunjang pengelolaan perusahaan yang baik. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas good corporate governance di setiap aspek bisnisnya dan seluruh jajaran perusahaan. Kemajuan perusahaan di tunjang oleh mekanisme yang ada di dalam

perusahaan. Mekanisme corporate governance di arahkan untuk menjamin dan mengawasi sistem dalam sebuah organisasi serta di harapkan dapat mengontrol biaya keagenan. Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (good corporate governance). Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mengenai kepemilikan institusional. dewan komisaris dan dewan direksi sebagai Dimana kepemilikan institusional bertindak sebagai monitoring yang efektif bagi perusahaan, dewan komisaris sebagai organ yang mengawasi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi, dan dewan direksi sebagai organ yang bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan.

Setiap pemangku kepentingan (stakeholder) dalam perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda baik antara pemilik maupun pengelola. Perbedaan kepentingan tersebut sering kali menjadi masalah utama dalam penerapan good corporate governance untuk mencapai tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut, tidak sedikit pihak manajemen yang menerapkan praktik yang tidak sehat dalam pengambilan keputusan baik secara operasional atau dalam metode akuntansi yang berpengaruh pada peningkatan kinerja suatu perusahaan. Konflik yang diprakarsai oleh perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen dapat berdampak terhadap buruknya citra perusahaan dan kinerja yang telah dihasilkan perusahaan tersebut.

Veronika, dkk., (2017) menjelaskan fenomena yang terjadi pada penerapan good corporate governance adalah bahwa salah satu perusahaan yang tergabung dalam perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang pernah dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Sekar Bumi, Tbk. sesuai dengan peraturan Bursa No. I-I tentang penghapusan pencatatan dari bursa efek

yang tercatat sehingga efek tersebut tidak dapat diperdagangkan di bursa. Terjadinya delisting PT. Sekar Bumi di Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang delisting tersebut dikarenakan adanya perusahaan yang tidak dapat menunjukkan suatu indikasi pemulihan yang memadai, dikarenakan adanya perusahaan yang tidak dikelola dengan baik, sesuai dengan peraturan bursa perusahaan tersebut mengalami involuntary delisting.

Hal ini dapat terjadi dikarenakan dalam penerapan good corporate governance hanya dapat mengandalkan kepercayaan saja terhadap manusia sebagai pelaku bisnis dengan mengesampingkan aspek dimensi moral yang dapat bersumber dari ajaran agama. Sebagus apapun suatu sistem yang berlaku di perusahaan, apabila karyawan ataupun manajemen berperilaku menyimpang dan melanggar suatu etika bisnis maka dapat terjadi praktik kecurangan (fraud) yang sangat merugikan perusahaan dan berakhir dengan kebangkrutan.

Corporate governance merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, hingga saat ini semakin banyak penelitian mengenai corporate governance, terutama berhubungan dengan kinerja keuangan badan usaha khususnya kinerja jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Veronika, dkk., (2017) “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)” berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melawati (2016) meneliti tentang “Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan” pada perusahaan manufaktur sektor industri

dasar dan kimia tahun 2012-2014 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Pengaruh Indikator Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”. Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah dewan direksi terhadap kinerja keuangan yang pada perusahaan manufaktur food and beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai mekanisme good corporate governance telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti dari pihak dan hasil yang ditemukan pun berbeda-beda. Diantaranya:

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Kangmartono, dkk., (2018) *Pengaruh Mekanisme Intern Corporate Governance Terhadap Kinerja keuangan bank perkreditan rakyat di Indonesia*, menemukan hasil bahwa :

1. Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan BPR di Indonesia.
2. Dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan BPR di Indonesia.
3. Capital adequacy ratio berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan BPR di Indonesia.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Melawati, dkk., (2015) *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan*, menemukan hasil bahwa:

1. Dewan Direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh, Fadillah, (2017) *Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ45*, menemukan hasil bahwa:

1. Dewan komisaris independen

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Kepemilikan Institusional negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh, Hermiyetti, (2013) *Analisis Pengaruh Dewan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan* menemukan hasil bahwa:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Kepemilikan asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Veronica, dkk. (2017) *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*, menemukan hasil bahwa:

1. Komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
5. Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
6. Ukuran perusahaan berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas dan penelitian terdahulu, adapun hipotesis yang dapat diajukan sebagai jawaban atau dugaan sementara dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Diduga dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan food and beverage yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Diduga dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan food and beverage yang terdaftar di sbursa efek indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni Penelitian Kepustakaan (Library Research). Sumber data yang digunakan dalam peneltian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan Galeri Investasi Institute Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan dari 2015 sampai 2018 sebanyak 27 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive sampling. Purposive sampling merupakan penetapan jumlah sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut :

- a. Perusahaan yang secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2015-2018.
- b. Perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang laba bersih sebelum pajaknya tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2018.
- c. Perusahaan manufaktur sektor tahun 2015-2018 food and beverage memiliki kepemilikan saham institusional.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka perusahaan yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel sebanyak 7 perusahaan. Berikut disajikan pada table 3.1 daftar nama perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham	Nama Emiten
1	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
8	ULTJ	Ultrajaya milk industry Tbk.

Sumber: www.idx.co.id (data diolah 2020)

Berdasarkan masalah yang akan dibahas dan hipotesis yang akan di uji, maka alat analisis yang akan digunakan adalah Regresi Berganda dengan alat bantu SPSS versi 22.0.

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Y = Kinerja Perusahaan (Return On Equity)

a = Konstanta

b1 = Koefisien X1

- X1 = Kepemilikan Institusional
 b2 = Koefisien X2
 X2 = Jumlah Dewan Direksi
 b3 = Koefisien X3
 X3 = Jumlah Dewan Komisaris
 e = Standard Error

Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang di miliki institusi atau lembaga seperti asuransi, bank, perusahaann investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008 dalam Meiza, 2015). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi di dibandingkan dengan total saham perusahaan beredar (Widhianningrum, dkk., 2012).

b.

$$\text{Rasio K. Inst} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan beredar}}$$

Tabel 4.1
Daftar Kepemilikan Institusional Tahun 2015-2016

NO.	KODE PERUSAHAAN	Kepemilikan Institusional			
		2015	2016	2017	2018
1	BUDI	0.52	0.53	0.53	0.53
2	CEKA	0.92	0.92	0.92	0.92
3	ICBP	0.81	0.81	0.81	0.81
4	INDF	0,50	0,50	0,50	0,50
5	ROTI	0.71	0.69	0.70	0.74
8	MLBI	0.82	0.82	0.82	0.82
9	SKBM	0.81	0.83	0.83	0.83
10	ULTJ	0.45	0.37	0.36	0.37
JUMLAH		5.06	4.97	4.97	5.02
RATA-RATA		0.72	0.71	0.71	0.72

Sumber : Data diolah dari laporan keuangan perusahaan (lampiran).

Dari tabel 4.1 diatas Rasio kepemilikan institusional saham tertinggi yaitu CEKA yaitu 0,92 tetap pada tahun 2016-2018 dan terendah ULTJ pada tahun 2017. BUDI tiap tahunnya sama yaitu 0,53, CEKA tiap tahunnya sama yaitu 0,92, ICBP tiap tahunnya sama yaitu 0,81, INDF tiap tahunnya sama yaitu 0,50, ROTI pada tahun 2018 sebesar 0,74 pada tahun 2017 yaitu 0,70 pada tahun 2016 yaitu 0,69 dan pada tahun 2015 yaitu 0,70, MLBI tiap tahunnya sama yaitu 0,82, SKBM pada tahun 2018-2016 sama yaitu 0,83 dan pada tahun 2015 0,81, ULTJ pada tahun 2018 dan 2016 sebesar 0,37, pada tahun 2017 sebesar 0,36 dan pada tahun 2015 sebesar 0,45.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalan pengurusan pada umumnya, dan memberi nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2011). Variabel jumlah dewan direksi dalam penelitian ini diperoleh dengan menjumlah total dewan direksi (Kangmartono, dkk., 2018).

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Dewan Komisaris (Orang) Tahun 2015-2016

NO.	KODE PERUSAHAAN	Dewan komisaris			
		2015	2016	2017	2018
1	BUDI	3	3	3	3
2	CEKA	3	3	3	3
3	ICBP	9	6	6	6
4	INDF	8	8	8	8
5	ROTI	3	3	3	3
6	MLBI	7	7	6	6
7	SKBM	3	3	3	3
8	ULTJ	3	3	3	3
JUMLAH		39	36	35	35
RATA-RATA		5	5	4	4

Sumber : diolah dari laporan keuangan perusahaan (lampiran).

RATA-RATA	5	6	6	6
-----------	---	---	---	---

Sumber : diolah dari laporan keuangan perusahaan (lampiran).

Jumlah dewan komisaris yang ditunjukkan pada 4.3 diatas terlihat bahwa jumlah dewan komisaris terbanyak yaitu ICBP pada 2015 yaitu 9 orang dan terendah BUDI, CEKA, ROTI, SKBM, dan ULTJ memiliki jumlah dewan komisaris yang sama tiap tahunnya yaitu 3 orang, ICBP pada tahun 2015 memiliki jumlah dewan komisaris yaitu 9 orang dan pada tahun 2016-2018 ICBP memiliki jumlah dewan komisaris yang sama tiap tahunnya yaitu 8 orang, INDF memiliki jumlah dewan komisaris yang sama tiap tahunnya yaitu 8 orang, MLBI memiliki jumlah dewan komisaris yang sama dari 2015-2016 yaitu 7 orang dan pada tahun 2017-2018 sebanyak 8 orang.

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2011). Variabel jumlah dewan direksi dalam penelitian ini diperoleh dengan menjumlah total dewan direksi (Kangmartono, dkk., 2018).

Tabel 4.3
Daftar Jumlah Dewan Direksi (Orang)
Tahun 2015-2016

NO.	KODE PERUSAHAAN	Dewan Direksi			
		2015	2016	2017	2018
1	BUDI	7	7	7	7
2	CEKA	4	4	4	4
5	ICBP	9	9	9	9
6	INDF	9	10	10	10
7	ROTI	6	5	5	5
8	MLBI	4	4	4	4
9	SKBM	6	8	8	8
10	ULTJ	3	3	3	3
JUMLAH		48	50	50	50

Jumlah dewan direksi yang ditunjukkan pada tabel 4.2 di atas, terlihat jumlah dewan direksi tertinggi pada setiap tahun yaitu INDF yaitu 10 orang pada tahun 2016-2018 dan terendah ULTJ yaitu 3 orang. BUDI tiap tahun memiliki jumlah dewan direksi sama yaitu 7 orang, CEKA tiap tahun memiliki jumlah dewan direksi sama yaitu 4 orang, ICBP tiap tahun memiliki jumlah dewan direksi sama yaitu 9 orang, INDF pada tahun 2015 memiliki jumlah dewan komisaris yaitu 9 orang dan pada tahun 2016-2018 ICBP memiliki jumlah dewan komisaris yang sama tiap tahunnya yaitu 10 orang, MLBI tiap tahun memiliki jumlah dewan direksi sama yaitu 4 orang, ULTJ tiap tahun memiliki jumlah dewan direksi sama yaitu 3 orang, sedangkan pada ROTI dan SKBM memiliki dewan direksi yang berbeda pada tahun 2015 yaitu ROTI memiliki jumlah kepemilikan dewan direksi 2018-2016 sama yaitu 5 orang dan pada tahun 2015 6 orang, SKBM memiliki jumlah kepemilikan dewan direksi 2018-2016 sama yaitu 8 orang dan pada tahun 2015 6 orang.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukann untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2011: 2). Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan return on equity mengukur kemampuan perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2011: 2).

Tabel 4.4 Kinerja Keuangan
Return On Equity (ROE) Tahun 2015-2016

NO.	KODE PERUSAHAAN	ROE			
		2015	2016	2017	2018
1	BUDI	0.02	0.03	0.04	0.04
2	CEKA	0.02	0.28	0.12	0.09
3	ICBP	0.18	0.18	0.19	0.21
4	INDF	0.09	0.12	0.11	0.10
5	ROTI	0.02	0.19	0.05	0.04
6	MLBI	0.65	1.20	1.24	1.06
7	SKBM	0.12	0.06	0.03	0.02
8	ULTJ	0.19	0.20	0.17	0.15
JUMLAH		1.65	2.26	1.95	1.71
RATA-RATA		0.2063	0.2825	0.2438	0.2138

Sumber : diolah dari laporan keuangan perusahaan (lampiran).

Nilai Return On Equity yang ditunjukkan pada tabel 4.4 diatas terlihat nilai roe tertinggi di tunjukkan oleh MLBI tahun 2017 yaitu 1,24 dan terendah oleh BUDI, CEKA, ROTI pada tahun 2015 dan SKBM pada tahun 2018 yaitu 0,2. Nilai ROE BUDI meningkat setiap tahun yaitu 0,02 pada tahun 2015, 0,03 pada tahun 2016 dan 0,4 pada tahun 2017-2018. Nilai ROE CEKA terlihat pada tabel berfluktuasi yaitu 0,02 pada 2015, meningkat 0,28 pada tahun 2016, menurun 0,12 pada tahun 2017 dan kembali menurun 0,09 pada tahun 2018. Nilai ROE ICBP tetap 0,18 pada 2015 dan 2016, meningkat 0,19 pada 2017 dan 0,21 pada 2018. Nilai ROE INDF berfluktuasi dari 2015-2018 yaitu 0,09 pada tahun 2015, meningkat 0,12 pada tahun 2016, menurun 0,11 pada tahun 2017, 0,10 pada tahun 2018. Nilai ROE ROTI Berfluktuasi 0,02 pada tahun 2015, meningkat 0,19 pada tahun 2016, menurun 0,11 pada tahun 2017, dan 0,04 pada tahun 2018. Nilai ROE MLBI meningkat dari tahun 2015 – 2017 dan menurun pada 2018 yaitu 0,65 pada tahun 2015, 1,20 pada tahun 2016, 1,24 pada tahun 2017, dan menurun 1,06 pada tahun 2018. Nilai ROE SKBM menurun setiap tahunnya 0,12 pada tahun 2015, 0,06 pada tahun 2016, 0,03 pada tahun 2017 dan

0,02 pada tahun 2018. Nilai ROE ULTI berfluktuasi 0,19 pada 2015, meningkat 0,20 pada tahun 2016, menurun 0,17 pada tahun 2017 dan 0,15 pada tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda dengan alat bantu SPSS versi 22.2, dan yang menjadi objek penelitian yaitu variabel terikat (dependen) penelitian yaitu Kinerja Keuangan (Return On Equity) (Y) dan variabel bebas (Independent) yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris (X2), Dewan Direksi (X3).

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data penelitian adalah menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati norma. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak maka dapat dilakukan dengan cara P-Plot.

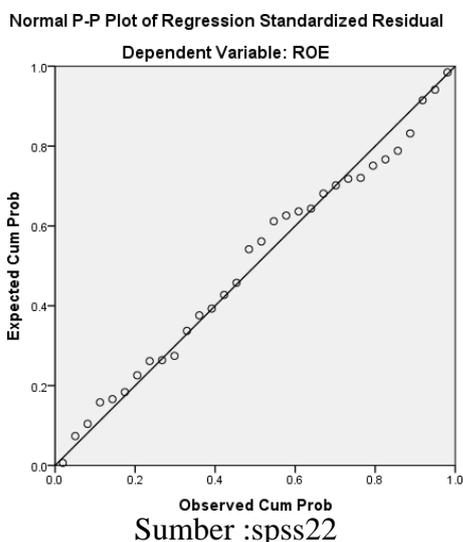
Adapun dasar pengambilan keputusan: Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pada Normal P-Plot prinsipnya normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan histogram dari residualnya sebagaimana pada gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1

Normal P-P Plot of regression standardized residual dependent variabel



Dari analisis gambar 4.1 diatas dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di olah merupakan data yang terdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode ini digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (Independent) yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Dewan Komisaris (X2), Dewan Direksi (X3) terhadap variabel terikat (dependen) penelitian yaitu Kinerja Keuangan ROE (Y). Persamaan umum regresi berganda adalah: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, yang masing-masing komponen a, b1, b2, dan b3 diperoleh dengan metode kuadrat terkecil dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.047	.231		.204	.840		
Kepemilikan Institusional	.499	.226	.216	2.211	.035	.999	1.001
Dewan Komisaris	.475	.063	.841	7.526	.000	.763	1.310
Dewan Direksi	-.430	.061	-.794	-7.098	.000	.763	1.311

a. Dependent Variable: ROE Sumber: data olah spss22

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diperoleh rumus regresi berganda yaitu $Y = 0,047 + 0,499 X_1 + 0,475 X_2 - 0,430 X_3$ Dari persamaan regresi tersebut, hasil regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a)
Nilai konstanta sebesar 0,047 yang berarti bahwa jika tingkat kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris (X2), dewan direksi (X3) bernilai 0 maka tingkat kinerja keuangan (return on equity) (Y) sebesar 0,047.
- b. Kepemilikan Institusional (X1) terhadap kinerja keuangan (return on equity)
Nilai Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X1) menunjukkan angka 0,499. Hal ini mengandung arti jika jumlah kepemilikan institusional perusahaan meningkat sebesar 1 maka variabel kinerja keuangan (return on equity) juga akan meningkat sebesar 0,499 begitupun sebaliknya.
- c. Dewan Komisaris (X2) terhadap kinerja keuangan (return on equity)
Nilai Koefisien regresi variabel Dewan Komisaris (X2) menunjukkan angka 0,475. Hal ini mengandung arti jika jumlah dewan komisaris perusahaan meningkat sebesar 1 maka variabel kinerja keuangan (return on equity) juga akan meningkat sebesar 0,475 begitupun sebaliknya.
- d. Dewan Direksi (X3) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y)
Nilai Koefisien regresi variabel Dewan

Direksi (X2) menunjukkan angka - 0,430. Hal ini mengandung arti jika jumlah dewan direksi perusahaan meningkat sebesar 1, maka variabel kinerja keuangan (return on equity) juga akan menurun sebesar - 0,430 begitupun sebaliknya.

sedangkan nilai ttabel sebesar 2,048 dan nilai derajat signifikannya sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya variabel dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on equity.

Uji t (Parsial)

Tabel 4.7 Uji t (Parsial) Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.047	.231		.204	.840		
Kepemilikan Institusional	.499	.226	.216	2.211	.035	.999	1.001
Dewan Komisaris	.475	.063	.841	7.526	.000	.763	1.310
Dewan Direksi	-.430	.061	-.794	-7.098	.000	.763	1.311

a. Dependent Variable: ROE

Sumber: data olah spss22

Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila thitung lebih dari ttabel maka H0 ditolak dan H1 diterima dan apabila lebih kecil dari tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

a. Kepemilikan Institusional (X1) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y)

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai thitung variabel kepemilikan institusional sebesar 2,211 dan nilai signifikannya sebesar 0,035 sedangkan nilai ttabel sebesar 2,048 dan nilai derajat signifikannya sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity).

b. Dewan Komisaris (X2) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y)

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai thitung variabel dewan komisaris sebesar 7,526 dan nilai signifikannya sebesar 0,00

c. Dewan Direksi (X3) terhadap kinerja keuangan (return on equity).

Pada tabel 4.6 menunjukkan nilai thitung variabel Dewan Komisaris sebesar - 7.098 dan nilai signifikannya sebesar 0,00 sedangkan nilai ttabel sebesar 2,048 dan nilai derajat signifikannya sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima yang artinya variabel direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) y.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa di jelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel lain.

Tabel 4.7 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856a	.733	.704	.14421	1.491

a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: ROE

Sumber: data olah spss22

Berdasarkan tabel 4.7 model summary dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh sebesar 0,733 atau 73,3% terhadap kinerja keuangan (return on equity), sedangkan 26,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Output SPSS Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Tolerance
1 (Constant)	.047	.231		-.204	.840		
Kepemilikan Institusional	.499	.226	.216	2.211	.035	.999	1.001
Dewan Komisaris	.475	.063	.841	7.526	.000	.763	1.310
Dewan Direksi	-.430	.061	-.794	-7.098	.000	.763	1.311

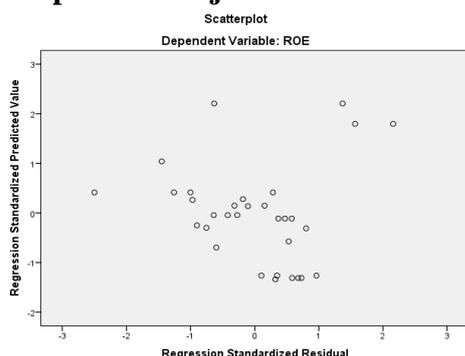
a. Dependent Variable: ROE Sumber: data olah spss22

Dari hasil output 4.8 di atas data didapatkan bahwa nilai semua nilai ViF < 10. Ini berarti tidak terjadi multikolinearitas dan dapat disimpulkan bahwa uji multikolinearitas terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat sebagaimana pada gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Output SPSS Uji Heterokedastisitas



Sumber : Ourput SPSS (data diolah)

Dari gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada titik yang membentuk pola tertentu yang jelas namun hanya titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan

uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan Durbin-Watson (DW-test). Berdasarkan output SPSS 22, maka uji autokorelasi pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.9
Output SPSS Uji Autokorelasi Model
Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 ^a	.733	.704	.14421	1.491

- a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris
- b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil, pengolahan 4.8, Durbin Watson diatas menunjukkan tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini. Dari regresi di peroleh angka DW sebesar 1, 491, kriteria pengujian terjadinya autokorelasi yaitu:

- a. Angka D-W di atas 2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W di antara - 2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi negatif.

Karena DW = +1,491 terletak pada rentang -2 sampai +2 maka model persamaan regresi yang diajukan tidak terdapat autokorelasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis pengaruh kepemilikan institusional (X1), dewan komisaris (X2), dan dewan direksi (X3) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y) pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh rumus regresi berganda yaitu $Y = 0,047 + 0,499 X1 + 0,475 X2 - 0,430 X3$.

- a. Kepemilikan Institusional (X1) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y)
Nilai Koefisien regresi variabel

Kepemilikan institusional (X1) menunjukkan angka 0,499 yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (return on equity). Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah kepemilikan institusional meningkat sebesar 1, maka variabel kinerja keuangan (return on equity) juga akan meningkat sebesar 0,499 begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, semakin tinggi presentase kepemilikan institusional suatu perusahaan semakin meningkat tingkat kinerja keuangan oleh perusahaan begitupun sebaliknya.

Untuk menguji signifikansi pengaruh kepemilikan institusional (X1) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan uji parsial (uji t) dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% hasil analisis sebagaimana di sajikan pada tabel coefficientsa memberikan koefisien regresi sebesar 0,499 dengan nilai thitung 2,211 dan signifikan sebesar 0,035. Ini berarti kepemilikan institusional (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan ini hipotesis di terima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hermiyetti dan Katlanis, (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional

akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Dengan adanya keberadaan investor institusional di anggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal dan mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Fadillah, (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas sehingga disaat kepemilikan institusi meningkat maka akan menurunkan kinerja perusahaan. Seharusnya dengan adanya kepemilikan institusional maka akan meningkatkan profesionalisme pekerjaan karena biasanya jika pemilik perusahaan berbentuk badan usaha maka akan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pekerjaan.

b. Dewan Komisaris (X2) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y)

Nilai Koefisien regresi variabel dewan komisaris (X2) menunjukkan angka 0,475 yang berarti dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (return on equity). Hal ini mengandung arti jika jumlah dewan komisaris perusahaan meningkat sebesar 1 maka variabel variabel kinerja keuangan (return on equity) juga akan

meningkat sebesar 0,475 begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dewan komisaris suatu perusahaan semakin meningkat tingkat kinerja keuangan (return on equity) oleh perusahaan begitupun sebaliknya.

Untuk menguji signifikansi pengaruh dewan komisaris (X2) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan uji parsial (uji t) dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% hasil analisis sebagaimana di sajikan pada tabel coefficientsa memberikan koefisien regresi sebesar 0,475 dengan nilai thitung 7,526 dan signifikan sebesar 0,000. Ini berarti dewan komisaris (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan ini hipotesis di terima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati, dkk (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan corporate governance sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi pengawasan dewan komisaris adalah dengan mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaannya serta memberi nasihat kepada dewan direksi.

Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Melawati, (2015) dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. Semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris.

- c. Dewan Direksi (X3) terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y)

Nilai Koefisien regresi variabel Dewan Direksi (X2) menunjukkan angka -0,430. Hal ini mengandung arti jika jumlah dewan direksi perusahaan meningkat sebesar 1, maka variabel kinerja keuangan (return on equity) juga akan menurun sebesar - 0,430 begitupun sebaliknya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat dewan direksi suatu perusahaan semakin menurun tingkat kinerja keuangan (return on equity) oleh perusahaan begitupun sebaliknya.

Untuk menguji signifikansi pengaruh dewan direksi (X3) terhadap kinerja keuangan (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dilakukan uji parsial (uji t)

dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% hasil analisis sebagaimana di sajikan pada tabel coefficientsa memberikan koefisien regresi sebesar $-0,430$ dengan nilai thitung $-7,098$ dan signifikan sebesar 0,000. Ini berarti dewan direksi (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) (Y) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian, yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (return on equity) pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan ini hipotesis di terima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Melawati, dkk. (2015), dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat menyebabkan kerugian yang berkaitan dengan meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Selain itu, permasalahan yang timbul adalah pengambilan keputusan. Dewan direksi yang merupakan bagian internal manajemen memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Veronika, (2017) bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan

pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel coefficientsa yang menunjukkan nilai B variabel kepemilikan institusional sebesar 0,640 dan nilai signifikan sebesar 0,008.
2. Variabel dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel coefficientsa yang menunjukkan nilai B variabel kepemilikan institusional sebesar 0,425 dan nilai signifikan sebesar 0,000.
3. Variabel dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel coefficientsa yang menunjukkan nilai B variabel kepemilikan institusional sebesar $-0,446$ dan nilai signifikan sebesar 0,000

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris menunjukkan arah penelitian positif dan signifikan artinya kepemilikan institusional dan dewan komisaris mempengaruhi kinerja keuangan dalam hal pengawasan maupun investasi modal pemegang saham, sehingga dapat dijadikan rujukan

bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, Adil R., 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi* Vol12, Nomor 1.
- Fahmi, Irham, 2011. Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: CV.Alfabeta Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hadi, Selfi A. F., Andayani. 2014. "Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress". *Jurnal Ilmu Dan R Mayangsari, LP, & Andayani* : 1-18.
- Hanum, Hashemi, 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (Etr). Skripsi. Universitas Diponegoro Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Jurusan Akuntansi. Semarang.
- Hermiyetti, dan Erlinda Katlanis, 2017. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Riset Akuntansi*, 2017, 4.2: Hal. 93-114.
- Kangmartono, B. G., Yusniar, M. W., & Jikrillah, S. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 6(2), 101-114.
- Komite Nasional Kebijakan Governace. 2011. "Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Konsultan Aktuaria Indonesia" Jakarta
- Meiza, Randi. 2015. Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance Dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bel Tahun 2004-2013). Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Unifersitas Negeri Padang.
- Melawati, Nurlaela, Siti, and Endang Masitoh Wahyuningsih, 2015 "Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan". *Journal of Economic and Economic Education* Vol.4 No.2 ISSN : 2302 – 1590 E-ISSN: 2460 – 190X. Hal 210-226.
- Munawir, S. 2014. Analisa Laporan Keuangan (Edisi 4). Liberty Yogyakarta.
- Rahmawati, Inge A., Rikumahu, Brady , dan Vaya Juliana Dillak, 2017. Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri* Vol. 2 No. 2.
- Rusdiyanto, Susetyorini, dan Umi Elan, 2019. *Good Corporate Governance*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sutedi, Andian, 2012. Good Corporate Governance. Jakarta: Sinar Grafika. Veronika, Aldina P., Sari, Inayah A., & Raharjo, Teguh B., 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)". *PERMANA*, 8(2).
- manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal ilmu manajemen*", 1(1), 234-249.
- Widhianningrum, Purweni, dan Nik Amah, 2012. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Selama Krisis Keuangan Tahun 2007-2009". *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4, No. 2.
- Widyati, Maria F. 2013. "Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan
- www.idx.co.id (diakses pada 10 januari 2020)